



PENGARUH FAKTOR EKONOMI SOSIAL TERHADAP USIA SAAT MENIKAH PELAKU PERNIKAHAN USIA DINI PADA PEREMPUAN DI KABUPATEN GIANYAR

Putu Ayu Risma Aristyana¹ A. A Bagus Putu Widanta²

Abstract

Keywords:

Early Marriage;
Youth Education Level
Parents' Education Level;
Premarital Pregnancy;
Parents' Income.

The purpose of this study was to analyze the simultaneous effect of the respondent's education level, parental education level, premarital pregnancy and parental income on the age at marriage of female early marriage offenders in Gianyar Regency and to analyze the partial effect of respondents' education level, parental education level, premarital pregnancy and parental income on age at marriage for women in Gianyar Regency. The number of samples taken was 100 EFA wives. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results showed that 1) Simultaneously the respondent's education level, parental education level, premarital pregnancy and parental income had a significant effect on the age at marriage for women in Gianyar Regency. 2) Partially, the respondent's education level has a positive and significant effect on the age at marriage for women in Gianyar Regency. 3) Partially the level of parental education and parental income has no effect on the age at marriage for women in Gianyar Regency. 4) Female respondents who married for reasons of pre-marital pregnancy were lower than those who married not for reasons of pre-marital pregnancy and the difference was significant.

Kata Kunci:

Pernikahan Usia Dini;
Tingkat Pendidikan Remaja
Tingkat Pendidikan Orang
Tua;
Hamil Pranikah;
Pendapatan Orang Tua.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh simultan tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan orang tua, hamil pranikah dan pendapatan orang tua terhadap usia saat menikah pelaku pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar dan untuk menganalisis pengaruh parsial tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan orang tua, hamil pranikah dan pendapatan orang tua terhadap usia saat menikah pelaku pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 Istri PUS. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Secara simultan tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan orang tua, hamil pranikah dan pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap usia saat menikah pelaku pernikahan usia dini pada perempuan. 2) Secara parsial tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia saat menikah pelaku pernikahan usia dini pada perempuan. 3) Secara parsial tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap usia saat menikah pelaku pernikahan usia dini pada perempuan. 4) Responden perempuan yang menikah karena alasan hamil pranikah usia saat menikahnya lebih rendah dibandingkan dengan responden yang menikah bukan karena alasan hamil pranikah dan perbedaannya adalah signifikan.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
rismaaristyana22@gmail.com

PENDAHULUAN

Permasalahan kependudukan yang masih terjadi di Indonesia yaitu tingginya angka fertilitas dan mortalitas yang kian mempengaruhi pembangunan ekonomi (Saskara, 2015). Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi pada dasarnya dapat menjadi sumber daya potensial untuk pembangunan, namun kenyataannya jumlah penduduk yang tinggi tetapi tidak seimbang dengan sarana dan prasarana pendukung cenderung menjadi faktor penghambat pembangunan (Harsoyo, 2018). Makadari itu, pengendalian penduduk merupakan kunci untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Gertler, 1994). Menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) jumlah penduduk di Provinsi Bali pada 2019 mencapai 4,36 juta jiwa atau hanya sekitar 1,63% dari total penduduk Indonesia, dengan jumlah penduduk laki-laki 2,19 juta jiwa dan perempuan 2,17 juta jiwa. Kepadatan penduduk di Provinsi Bali pada tahun 2019 mencapai angka 750 jiwa/km².

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik diketahui bahwa kepadatan penduduk tertinggi berada di Kota Denpasar dan yang terendah berada di Kabupaten Jembrana. Kepadatan penduduk di Kabupaten Gianyar terbilang tinggi yang mencapai 1.392 jiwa/km² pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa fertilitas yang ada di Kabupaten Gianyar cenderung tinggi. Tingginya pertumbuhan penduduk dapat ditekan melalui menekan jumlah pernikahan dini. Menurut Manda dan Meyer (dalam Sudibia, 2015) dijelaskan bahwa umur kawin pertama perempuan yang semakin muda berhubungan dengan semakin mudanya umur saat pertama kali melahirkan. Dengan demikian, semakin muda umur kawin pertama akan membuka peluang untuk menghadapi jumlah kelahiran yang lebih banyak, sebagai akibat semakin panjangnya rentang usia reproduktif perempuan.

Menurut informasi yang diperoleh dari SUSENAS tahun 2018 diketahui bahwa umur perkawinan wanita di Kabupaten Badung, Klungkung dan Kota Denpasar relatif lebih baik jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di Provinsi Bali, yang dilihat dari persentase wanita kawin pada usia di bawah 21 tahun untuk kedua wilayah tersebut relatif kecil, yaitu pada kisaran di bawah 37 persen. Lain halnya dengan wilayah lainnya seperti Kabupaten Jembrana, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Buleleng yang presentase wanita kawin pada usia di bawah 21 tahun masih tergolong tinggi yaitu lebih dari 52 persen. Sedangkan di Kabupaten Gianyar sendiri proporsi wanita kawin pada usia di bawah 21 tahun yaitu sebesar 42,42 persen, walaupun tidak mencapai angka 50 persen namun hal tersebut jika dibiarkan dan tidak ada penyuluhan tentang pentingnya *sex education* maka angka tersebut akan bertambah setiap tahunnya.

Astutik (2020) menyebutkan bahwa terdapat berbagai komplikasi yang dapat disebabkan ketika terjadi perkawinan dibawah usia 20 tahun, diantaranya seperti kehamilan komplikasi, komplikasi persalinan dan komplikasi dari persalinan bayi. Selain itu, dampak psikologis bagi ibu muda yang belum siap berumah tangga dan juga dampak sosial di kalangan masyarakat. Menurut Widarti (1998) bahwa mereka yang menikah sebelumnya usia 19 tahun lebih kecil kemungkinannya untuk berada dalam angkatan kerja dibandingkan yang lain, hal ini karena mereka mungkin masih dianggap sebagai anak-anak dan kemungkinan besar tidak bekerja sebelum melahirkan. BKKBN menemukan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkawinan pertama pada perempuan, diantaranya adalah faktor sosial ekonomi, budaya dan faktor daerah tempat tinggal desa-kota (Febriyanti, 2017). Faktor ekonomi menjadi penyumbang terbesar penyebab pernikahan dini, karena pendapatan keluarga yang rendah mendorong orang tua menikahkan anaknya lebih cepat untuk mengurangi beban keluarga yang ditanggung (Kasiati, 2020). Selain itu, ada juga faktor sosial seperti pendidikan remaja, pendidikan orang tua, dan hamil pra nikah.

Beberapa penelitian terkait pendidikan menemukan bahwa pendidikan yang rendah akan mendorong wanita untuk menikah lebih cepat. Sebaliknya, wanita dengan pendidikan tinggi

cenderung menunda pernikahan sehingga akan menurunkan angka fertilitas (Angeles, 2015). Pendidikan rendah juga menghambat seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga akan mendorong orang tua untuk menikahkan anaknya. Sementara faktor hamil pra nikah disebabkan karena pergaulan bebas anak-anak remaja. Pergaulan yang tidak dibatasi dan diawasi orang tua dapat menyebabkan anak-anak salah memilih lingkungan sehingga mudah terjerumus pada pergaulan yang salah seperti penggunaan narkoba dan seks bebas (Tsany, 2015). Perkawinan dini umumnya terjadi pada keluarga yang ada pada garis kemiskinan. Penelitian Susanti (2016) menemukan bahwa orang tua mendorong anaknya menikah muda untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

Hasil penelitian dari Penyedia Pelayanan Kesehatan bekerjasama dengan Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional (2011) juga mengungkapkan bahwa faktor pendidikan berkorelasi sangat tinggi dengan pernikahan usia muda, dimana semakin tinggi pendidikan maka usia seseorang untuk menikah akan semakin tinggi. Selain itu didapatkan pula hasil penelitian bahwa rendahnya pendidikan orang tua mengakibatkan pola pikir sempit yang dapat mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya. Pohan (2017) menemukan bahwa remaja putri yang melakukan pergaulan bebas mempunyai resiko 3,757 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak melakukan pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang tidak dicegah akan dapat berlanjut pada hubungan terlarang hingga menyebabkan hamil pranikah, sehingga berdampak pada pernikahan dini untuk menutui aib keluarga.

Kurniawati (2017) mengatakan bahwa pendapatan keluarga berkaitan dengan usia menikah, semakin rendah pendapatan keluarga semakin dini kepala keluarga menikahkan anak wanitanya. Tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi usia nikah muda, hal tersebut di karenakan pada keluarga yang berpendapatan rendah maka pernikahan anaknya berarti lepasnya beban dan tanggung jawab untuk membiayai anaknya.

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: Tingkat pendidikan responden, pendidikan orang tua, hamil pra nikah dan pendapatan orang tua berpengaruh secara simultan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Tingkat pendidikan responden secara parsial berpengaruh positif terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar Pendidikan orang tua secara parsial berpengaruh terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Hamil pra nikah secara parsial berpengaruh terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar Pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar karena angka fertilitas dan angka pernikahan usia muda pada remaja di Kabupaten Gianyar yang tergolong tinggi sehingga harus lebih diperhatikan. Objek penelitian ini difokuskan pada pasangan usia subur (PUS) yang melakukan pernikahan usia rendah atau sebelum waktunya dan factor-faktor seperti tingkat pendidikan remaja, pendidikan orang tua, hamil pra nikah dan pendapatan orang tua yang mempengaruhi seorang remaja melakukan pernikahan usia muda di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif yang dilengkapi dengan data kualitatif berupa teori-teori pendukung. Sumber data diperoleh dari narasumber atau responden dan menggunakan teknik survey serta wawancara mendalam yang disebut data primer, dan juga data pendukung dari Badan Pusat Statistik dan situs resmi Kabupaten Gianyar yang disebut data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah Istri Pasangan Usia Subur di Kabupaten Gianyar yang

menikah pada rentang usia < 21 tahun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2016-2020 dengan jumlah sebanyak 20.866 Istri Pasangan Usia Subur. Kemudian sampel penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh total sampel sebanyak 100 istri PUS. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *proportionate random sampling* berdasarkan pada seluruh kecamatan di Kabupaten Gianyar yang terbagi ke dalam 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Aukawati, Kecamatan Blahbatuh, Kecamatan Gianyar, dan Kecamatan Tampaksiring, Kecamatan Ubud, Kecamatan Tegalalang, dan Kecamatan Payangan. Data penelitian dengan menggunakan metode kuesioner, dan wawancara mendalam kepada responden. Oleh karena penelitian menggunakan kuesioner maka perlu dilakukan pengujian instrument berupa uji validitas dan uji reabilitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y	= Pernikahan Usia Dini
X ₁	= Pendidikan Remaja
X ₂	= Pendidikan Orang Tua
X ₃	= Hamil Pra Nikah
X ₄	= Pendapatan Orang Tua
α	= Koefisien Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃	= Koefisien regresi
μ	= Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner penelitian disebarkan kepada perempuan-perempuan yang menikah di usia muda atau yang menikah pada rentang usia < 21 tahun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dengan jumlah sampel yang diambil datanya sebanyak 100 Istri PUS yang menikah dibawah usia 21 tahun dalam satu bulan terakhir. Adapun karakteristik responden sebagai berikut. Tingkat pendidikan responden yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan akademik yang telah ditamatkan. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan terakhir yang paling banyak ditamatkan oleh responden perempuan di Kabupaten Gianyar adalah tamat SMP/Sederajat sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 17 persen dan Tamat SMA/SMK/Sederajat sebanyak 83 orang dengan persentase sebesar 83 persen. Menurut tahun sukses orang tua, pendidikan terakhir yang paling banyak ditamatkan oleh Ayah responden di Kabupaten Gianyar adalah tamat SMP/Sederajat sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 22 persen dan Tamat SMA/SMK/Sederajat sebanyak 78 orang dengan persentase sebesar 78 persen. Sementara pendidikan terakhir yang paling banyak ditamatkan oleh Ibu responden di Kabupaten Gianyar adalah tamat SMP/Sederajat sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 18 persen dan Tamat SMA/SMK/Sederajat sebanyak 82 orang dengan persentase sebesar 82 persen.

Berdasarkan hamil pra nikah, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Bukan Hamil Pranikah dan kelompok Hamil Pranikah. Dari hasil kuesioner diketahui bahwa alasan menikah yang paling banyak mendasari terjadinya pernikahan pada usia muda oleh responden perempuan di Kabupaten Gianyar yaitu kelompok Bukan Hamil Pranikah sebanyak 11

orang dengan persentase sebesar 11 persen dan kelompok Hamil Pranikah sebanyak 89 orang dengan persentase sebesar 89 persen. Berdasarkan tingkat pendapatan orang tua, diketahui bahwa Pendapatan orang tua responden yang paling banyak di Kabupaten Gianyar yaitu pendapatan rendah sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 32 persen, pendapatan menengah sebanyak 52 orang dengan persentase sebesar 52 persen dan pendapatn tinggi sebanyak 16 orang dengan persentase 16 persen. Menurut usia saat menikah, diperoleh hasil bahwa usia saat menikah dengan jumlah yang paling tinggi, berada pada usia 20 tahun sebanyak 46 orang dengan persentase sebesar 46 persen, kemudian disusul pada usia 19 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase sebesar 34 persen dan pada usia 18 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 13 persen sedangkan usia kawin pertama dengan jumlah yang paling rendah, berada pada usia 17 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 7 persen.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	13,026	1,279		10,186	,000
Pendidikan remaja	0,430	,066	0,530	6,490	,000
Tingkat pendidikan ayah	-0,053	,058	-0,073	-,920	,360
Tingkat pendidikan ibu	0,104	,064	0,131	1,629	,107
Hamil pranikah	-0,571	,234	-0,196	-2,442	,016
Pendapatan Orang Tua	0,041	,016	0,206	2,575	,012
R Square	0,423				
Adjusted R Square	0,392				
F Statistic	13,758				
Signifikansi	0,000				

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disusun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 13,026 + 0,430X_1 - 0,053X_2 - 0,571X_3 + 0,041X_4 \dots\dots\dots (2)$$

Dari persamaan tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut: $\alpha = 13,026$. Artinya apabila pendidikan responden, pendidikan orang tua, hamil pranikah dan pendapatan orang tua sebesar 0, maka usia saat menikah responden sebesar 13,026. Hasil ini signifikan pada alpha 5%. $\beta_1 = 0,430$. Artinya jika pendidikan responden meningkatkan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan usia saat menikah sebesar 0,403, dengan catatan variable lain harus tetap atau konstan. Hasil ini signifikan pada alpha 5% dari hasil uji t. $\beta_2 = -0,053$ pendidikan ayah. Artinya jika pendidikan ayah responden meningkatkan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan usia saat menikah sebesar -0,053, dengan catatan variable lain harus tetap atau konstan. Tanda negative ini merupakan arah pengaruh pendidikan ayah responden terhadap usia saat menikah pelaku pernikahan usia dini dan hasil ini tidak signifikan pada alpha 5% dari hasil uji t. $\beta_3 = 0,104$ pendidikan ibu. Artinya jika pendidikan ibu responden meningkatkan sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan usia saat menikah sebesar 0,104, dengan catatan variable lain harus tetap atau konstan. Hasil ini tidak signifikan pada alpha 5% dari hasil uji t. $\beta_4 = -0,571$. Artinya jika hamil pranikah meningkatkan sebesar 1 satuan, maka akan mengurangi usia saat menikah sebesar 0,571, dengan catatan variable lain harus tetap atau konstan. Hasil ini signifikan pada alpha 5% dari hasil uji t. $\beta_5 = 0,041$. Artinya jika pendapatan orang tua meningkatkan sebesar 1

satuan, maka akan meningkatkan usia saat menikah sebesar 0,041, dengan catatan variable lain harus tetap atau konstan. Hasil ini signifikan pada alpha 5% dari hasil uji t.

Uji asumsi klasik harus dilakukan untuk menguji kelayakan model yang dibuat supaya diperoleh model analisis yang tepat, yang meliputi: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak, dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian diperoleh nilai residual dengan tingkat signifikansi sebesar 0,287, dimana angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila nilai Tolerance lebih besar dari 10% atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil pengujian diperoleh nilai Tolerance masing-masing variabel independen lebih besar dari 10% dan nilai VIF tidak lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian ini. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, dengan menggunakan Uji Glejser. Hasil pengujian diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi masing-masing lebih besar dari 0,05 seperti, tingkat pendidikan remaja (X1) sebesar 0,711, tingkat pendidikan orang tua (X2) sebesar 0,154 untuk pendidikan ayah dan 0,474 untuk pendidikan ibu, hamil pranikah (X3) sebesar 0,664, dan pendapatan orang tua (X4) sebesar 0,368 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai $F_{Hitung} (13,758) > F_{Tabel} (2,47)$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka secara simultan tingkat pendidikan remaja, tingkat pendidikan orang tua, hamil pra nikah, dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap pernikahan dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar serta variabel-variabel bebas tersebut juga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model analisis regresi linier berganda merupakan alat analisis yang tepat dan layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ada dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{Hitung} sebesar 6,490 lebih besar dari t_{Tabel} 1,661 maka tingkat pendidikan remaja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat, maka usia saat menikah responden perempuan tersebut juga akan semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2017), Handayani (2014), Pohan (2017), Kartika (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini, yang artinya semakin rendah tingkat pendidikan remaja maka usia remaja saat memutuskan untuk menikah juga rendah, begitu pula sebaliknya, jika tingkat pendidikan tinggi maka usia remaja saat menikah juga tinggi. Adanya pengaruh positif yang signifikan dapat disebabkan karena perempuan dengan pendidikan tinggi lebih mengetahui dampak yang terjadi apabila menikah muda seperti gangguan kesehatan reproduksi sehingga akan memutuskan untuk menunda pernikahan pada usia dini.

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,360 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{Hitung} sebesar -0,920 lebih kecil dari t_{Tabel} 1,661 pada pendidikan Ayah, sedangkan nilai signifikansi uji t pada pendidikan Ibu sebesar 0,107 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{Hitung} sebesar 1,629 lebih kecil dari t_{Tabel} 1,661 dengan derajat bebas 95 dan taraf nyata sebesar 5 persen (0,05). Hasil ini memiliki arti

bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulaniari (2017), Wulandari (2014), dan Priyanti (2013) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pernikahan usia dini. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang sebagian besar remaja mengatakan bahwa sebagian besar dari mereka melakukan pernikahan di usia dini karena pergaulan bebas. Pengaruh yang tidak signifikan karena pendidikan orang tua bukan merupakan faktor penentu remaja menikah muda, karena orang tua sibuk bekerja sehingga waktu yang diluangkan untuk mengawasi perkembangan anak lebih sedikit dan dapat menyebabkan anak menjadi terjerumus pada pergaulan yang salah hingga hamil diluar nikah.

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{Hitung} sebesar -2,442 lebih kecil dari t_{Tabel} -1,661 maka hamil pranikah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Hal ini menandakan bahwa responden perempuan yang menikah karena alasan hamil pranikah akan memiliki usia saat menikah yang lebih rendah dibandingkan dengan responden perempuan yang menikah bukan karena alasan hamil pranikah atau dengan kata lain responden perempuan yang menikah bukan karena alasan hamil pranikah akan menikah di usia yang lebih tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudibia, dkk (2015) yang menyatakan bahwa koefisien regresi yang memiliki tanda negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah sehingga ini berarti responden yang menikah karena hamil pranikah usianya akan lebih muda dibandingkan dengan responden yang menikah bukan karena hamil pranikah. Dalam wawancara yang dilakukan dengan responden berdasarkan alasan mereka melakukan pernikahan pada usia tersebut apakah mereka menikah karena hamil pra nikah atau tidak, diperoleh informasi bahwa responden perempuan yang menikah karena alasan hamil pranikah memiliki rata-rata jumlah paling banyak pada rentang usia 17-18 tahun, sedangkan responden perempuan yang menikah pada rentang usia 19-20 tahun rata-rata menikah karena alasan Sudah Cocok Dengan Pasangan, dijodohkan orang tua dan Suami Sudah Mapan sehingga mereka menikah bukan karena alasan hamil pranikah. Pada umumnya, perempuan yang hamil diluar nikah meski masih berada dibawah umur maka tetap akan dinikahkan oleh keluarganya untuk mencegah timbulnya sanksi sosial dan menutupi aib keluarga. Sedangkan perempuan yang tidak mengalami kehamilan pra nikah cenderung menunda pernikahannya karena tidak ada yang mengikat dan mewajibkan mereka untuk segera melakukan sebuah pernikahan.

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{Hitung} sebesar 2,575 lebih besar dari t_{Tabel} 1,661 maka tingkat pendidikan remaja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua, maka usia saat menikah responden perempuan tersebut juga akan semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2016), Kurniawati (2017), Aldiantoto (2019), dan Lira, dkk (2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan usia dini. Hal ini dikarenakan orang tua yang berpendapatan rendah cenderung akan menikahkan anaknya karena merasa tidak sanggup untuk membiayai anak mereka. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pendapatan orang tua menengah kebawah sebanyak 84 persen, yang mana pekerjaan orang tua mereka rata-rata petani dan pedagang, sehingga kondisi ini mendukung remaja untuk menikah muda agar bisa mengurangi beban keluarga. Lain halnya orang tua yang memiliki pendapatan tinggi cenderung akan menyekolahkan anaknya dan merasa masih mampu untuk membiayai kehidupan anaknya.

Secara teoritis, penelitian ini yang mendukung teori serta jurnal-jurnal yang telah ada sebelumnya dan memperoleh hasil penelitian yang baru dengan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Pertama tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi juga usia seseorang saat memutuskan untuk menikah. Sementara tingkat pendidikan orang tua tidak selalu menunjukkan adanya pengaruh terhadap pernikahan usia muda. Hal ini dikarenakan ada yang pendidikan orang tuanya sampai sarjana namun anaknya menikah muda dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua dalam mengawasi pergaulan anaknya, sehingga anaknya terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Hamil pranikah dapat mempengaruhi untuk menikah di usia muda. Hal ini karena jika seseorang sudah hamil di luar nikah maka sudah dipastikan perempuan tersebut harus menikah segera untuk menutupi aib yang sudah diperbuat dan memberikan status yang jelas untuk anak yang ada di kandungannya. Begitu juga sebaliknya. Pendapatan orang tua memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan menikah di usia dini. Hal ini karena orang tua yang memiliki pendapatan yang rendah cenderung akan menikahkan anaknya lebih cepat karena sudah tidak dapat membiayai kehidupan dan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dengan tujuan agar mengurangi beban dan menjadi lebih mandiri. Sebaliknya jika orang tua dengan pendapatan tinggi cenderung akan menyekolahkan anaknya setinggi mungkin agar menjadi orang yang berguna nantinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel tingkat pendidikan remaja, tingkat pendidikan orang tua, hamil pranikah dan pendapatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Secara parsial variabel tingkat pendidikan remaja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Variabel tingkat pendidikan orang tua tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Hal yang mendasari anaknya menikah di usia dini karena pengaruh pergaulan dan kurangnya pengawasan orang tua. Variabel hamil pranikah, responden perempuan yang menikah karena alasan hamil pranikah usia saat menikahnya lebih rendah dibandingkan dengan responden perempuan yang menikah bukan karena alasan hamil pranikah dan perbedaannya adalah signifikan. Variable pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pernikahan usia dini pada perempuan di Kabupaten Gianyar. Semakin rendah pendapatan orang tua, maka orang tua akan segera menikahkan anaknya karena tidak sanggup untuk membiayai kehidupan dan menyekolahkan anak mereka.

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut. Pemerintah sebaiknya meningkatkan penyuluhan tentang *sex education* yang masih sangat jarang diadakan di Kabupaten Gianyar dan juga diharapkan untuk memberikan penyuluhan terkait dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini. Hal ini disarankan agar nantinya para remaja lebih bijak dalam bergaul sehingga terhindar dari pergaulan bebas. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja untuk masyarakat karena melalui kesempatan ini masyarakat bisa lebih menata kehidupan yang lebih baik lagi dan agar tidak terdapat kesenjangan social yang terlalu tinggi. Orang tua disarankan agar bisa menjadi teman bagi anak dan lebih meningkatkan komunikasi dengan anak, sehingga mereka tidak akan takut untuk menceritakan masalah yang mereka

hadapi dan disarankan juga para orang tua untuk lebih mengawasi pergaulan anak agar terhindar dari pergaulan yang salah.

REFERENSI

- Aldiantoto, Zendi. 2019. *Pengaruh Latar Belakang Orangtua Terhadap Rencana Usia Menikah Anak Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas*. Universitas Negeri Semarang
- Angeles, G., David K. Guilkey., & Thomas A. Mroz. 2015. *The Effects of Education and Family Planning Programs on Fertility in Indonesia*. Economic Development and Cultural Change. Vol. 54, No. 1.
- Anwar, C., & Ernawati. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017*. Universitas Ubudiyah Indonesia: Journal of Healthcare Technology and Medicine. Vol. 3 No. 2
- Astutik, Nurma Fuji., & Ira Nurmala. 2020. *Relationship of Individual Factors, and Social Factors with Mother's Intention to Continue Early Marriage Tradition in Indonesia*. Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology. Vol. 14, No. 3
- BKKBN. 2017. *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. Tersedia di <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun/> diakses pada tanggal 15 Maret 2020
- BPS. 2017. *Proyeksi Penduduk Hasil ensus Penduduk 2010-2035*. Bali: Badan Pusat Statistik
- Febriyanti, Ni Putu Vita., & Made Heny Urmila Dewi. 2017. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda di Indonesia*. Jurnal Piramida. Vol. 13, No. 2
- Gertler, Paul J., & John W. Molyneaux. 1994. *How Economic Development and Family Planning Programs Combined to Reduce Indonesian Fertility*. Demography, Vol. 31, No.1
- Handayani, Eka. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Maternity and Neonatal. Vol. 1, No. 5
- Harsoyo, A., & Eny Sulistyningrum. 2018. *Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan*. Universitas Udayana: Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 11, No. 2
- Kartika, N.K.D. 2016. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli*. Bali: Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol. 5, No. 3
- Kurniawati, Lia. Dkk. 2017. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkanan Kota Malang*. Bandung: Jurnal Preventia. Vol. 2, No. 1
- Lira, Maria Yunita., Triwahyudianto, & Siti Halimatus Sakdiah. 2019. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Mosi Ngaran Kecamatan Elar Selatan Kabupaten Manggarai Timur*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen. Vol. 3
- Lubis, Julian. 2016. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Menikahkan Anak Pada Usia Muda Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016*. Universitas Sumatera Utara
- Pohan, N. H. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri*. Jurnal Endurance. Vol. 2, No. 3
- Priyanti. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara
- Saskara. I. A. G. D., & Anak Agung Istri Ngurah Marheni. 2015. *Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar*. Universitas Udayana: Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 8, No. 2
- Sudibia, I Ketut., Manuati Dewi IGA, & Dayuh Rimbawan I Nyoman. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Bali*. Jurnal Piramida. Vol. 11, No. 2
- Tsany, Fitriana. 2015. *Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012)*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Vol. 9, No. 1
- Wulandari, & Sarwititi, S. 2014. *Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motif Menikah Dini di Pedesaan*. Institut Teknologi Bandung: Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol. 2, No. 1.
- Wulanuari, Kannela Ayu., Anggi Napida A., & Suparman. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita*. Universitas AlmaAta Yogyakarta: Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Vol. 5, No.1